



Pendidikan Buruk Membuat Populasi Komputer Rendah

Penambahan kepemilikan komputer di Indonesia masih di bawah satu juta per tahun. Pemakai Internet masih di bawah 10% dan pemanfaatan teknologi informasi untuk kesejahteraan masyarakat luas masih merupakan impian di siang bolong.

Masukan-masukan yang berharga sangat diharapkan untuk mencoba mencari rumusan yang terbaik guna mengantisipasi semua masalah ini. Karena menurut berbagai sumber, Indonesia sudah melorot peringkat pemanfaatan teknologi informasinya dibanding Vietnam yang baru merdeka dari perang panjang. Dan kita sudah melihat bagaimana negara tetangga Malaysia yang tiga puluh tahun lalu masih belajar ke Jakarta, sekarang sudah terbalik dan menjadi guru untuk bangsa Indonesia.

Menyedihkan kalau melihat kenyataan seperti ini, tetapi apa yang salah sehingga semuanya terjadi dan kita tidak mampu berbuat sesuatu. Kalau dirunut, kesalahan dari semua ini adalah dunia pendidikan yang tidak konsisten dan terkesan hanya mencari duit saja. Apalagi dengan maraknya sekolah-sekolah “bertaraf internasional” yang mengutip uang sekolah puluhan juta rupiah per bulan. Selain tidak konsisten, dunia pendidikan Indonesia, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, tidak menuntun untuk menjadi ahli dalam satu bidang ilmu, berpikir kreatif, dan bekerja dengan tanggung jawab.

Kebanyakan lulusan perguruan tinggi tidak tahu harus berbuat apa pada saat lulus dari kuliahnya, karena semua ilmu yang diserapnya hanya di angan-angan dan terbatas pada ngomong dan ngomong saja. Sementara dunia nyata membutuhkan solusi yang sama sekali tidak dapat dipenuhi oleh ilmu yang didapat di bangku sekolah atau kuliah.

Benang kusut yang sudah terjadi sejak tiga puluh tahun lalu membuahkan masyarakat yang cuek, tidak kreatif, mau enaknya sendiri dan selalu punya pikiran negatif. Semua ini dapat kita lihat, bagaimana siswa-siswi satu sekolah merusak kelasnya sendiri hanya karena keinginannya tidak dipenuhi. Dan ini terjadi dengan perasaan bangga karena disorot kamera televisi swasta dan ditayangkan dengan gegap gempita. Memalukan, sekaligus menyedihkan melihat semua yang terjadi di lingkungan masyarakat Indo-


nesia, yang katanya penuh sopan santun, ramah dan saling tolong menolong.

Bicara soal pendidikan komputer, kembali kita dibikin pening dengan semua masalah yang ada. Dapat dibayangkan bagaimana dengan populasi dua ratus juta manusia Indonesia, hanya dapat menyerap komputer di bawah satu juta setahun. Padahal satu perusahaan pembuat motherboard di Taiwan dapat memproduksi sampai dua juta unit motherboard per bulan.

Pendidikan komputer di sekolah-sekolah hanya sekedar mau gaya-gaya dan di belakangnya terjadi keadaan asal-asalan, disesuaikan dengan anggaran yang ditekan habis sampai mentok ke dasar. Bagaimana mau memberi pelajaran komputer jika menggunakan komputer dengan teknologi 10 tahun yang lalu?

Masalah ini sering dibahas di berbagai forum, dibuat *workshop* dan seminar, serta memanggil berbagai tenaga ahli, tetapi ujungnya terbentur dengan pembiayaan. Karena untuk membangun satu sistem pembelajaran komputer, dibutuhkan biaya yang tidak kecil dan hanya orang-orang yang punya visi dan misi yang jauh saja yang mau mengeluarkan biaya besar untuk keberhasilan anak didiknya secara signifikan di dunia teknologi informasi.

Karena bermuaranya di pembiayaan, ada baiknya pihak bank mulai memikirkan juga untuk membantu dunia pendidikan. Khususnya pendidikan komputer untuk memberikan fasilitas pembiayaan atas pengadaan komputer, sehingga sekolah yang pas-pas-an, dapat juga berperan dan memanfaatkan teknologi untuk kesejahteraan masyarakat. Pihak bank sering kali berdalih, akan sangat sulit mengantisipasi pembiayaan yang tidak disertai dengan agunan yang memadai, karena risiko kredit macet memang merupakan masalah terbesar di dunia perbankan.

Kita semua harus membuat satu keputusan yang superaneh untuk memotong putaran yang berkelanjutan ini, dan semuanya harus diinisiasi oleh pemerintah, dalam hal ini menteri Kominfo yang merupakan “ibu asuh” dunia ICT di Indonesia. Mampukah mereka yang di atas membuat satu keputusan yang dimaksud? Sepertinya harus dibicarakan lebih lanjut oleh semua pelaku ICT, termasuk pihak-pihak penunjang seperti perbankan, vendor mancanegara, dan kementerian terkait. 

...dua ratus juta manusia Indonesia, hanya dapat menyerap komputer di bawah satu juta setahun.